

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini pola pikir dan kondisi sosial semakin mengalami perubahan termasuk pada struktur masyarakat dan struktur keluarga dimana kepala keluarga bergeser pada seorang perempuan atau istri, sehingga sudah tidak tabu lagi ketika seorang perempuan berkecimpung di ranah publik sedangkan laki-laki di ranah domestik. Fenomena masyarakat berubah seiring berjalannya waktu mengikuti pola pikir dan alur perkembangan yang semakin berubah juga. Kenyataannya menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh seorang perempuan berada di garis kemiskinan, yang paling merasakan dampaknya adalah perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Di samping beban berat yang mereka tanggung yaitu sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga, mereka juga memiliki pendapatan dan tingkat pendidikan yang rendah, dengan kondisi demikian perempuan yang menjadi kepala keluarga harus hidup dengan kondisi dan kemampuan yang terbatas. Mereka mendistribusikan penghasilannya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, dibandingkan kebutuhannya sendiri (Suharto, 2009:58).

Laki-laki dan perempuan memiliki peran, kebutuhan, kepentingan serta akses yang berbeda terhadap sumber daya dalam masyarakat.

Partisipasi perempuan di pasar kerja menggambarkan pemberdayaan dan tingkat kesejahteraan perempuan. Semakin bertambahnya perempuan yang bekerja, membuktikan semakin banyak pula perempuan yang dapat mengaktualisasikan dirinya dan semakin rendah kesenjangan partisipasi bekerja antara laki-laki dan perempuan di pasar kerja (UNFPA, 2014:1).

Dahulu kedudukan dan peran perempuan yang terbentuk di masyarakat hanya berkisar di dalam rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan kentalnya budaya patriarki pada zaman kolonial, yakni ketika pendidikan formal dianggap lebih penting bagi laki-laki daripada perempuan. Bahkan pada masa itu, perempuan dilarang mengenyam pendidikan karena tugas mereka hanya ada di ranah *private*. Perempuan memiliki peran dan tanggung jawab terkait dengan menjaga keutuhan rumah tangga dan keluarga, sedangkan laki-laki mempunyai peran dan tanggung jawab dalam memenuhi perekonomian keluarga. Akibat dari pembagian peran tersebut, timbul anggapan bahwa kekuatan fisik perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi dengan adanya gerakan dari kaum perempuan saat ini, mendorong perempuan untuk mengekspresikan diri mereka tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik (Hidayati, 2016:76).

Pandangan terhadap perempuan yang bekerja perlahan berubah. Perempuan yang bekerja dipandang sebagai cerminan perempuan modern, sedangkan perempuan yang tidak bekerja dan ibu rumah tangga dipandang sebagai perempuan tradisional. Demikian pula anggapan mengenai

perempuan bekerja untuk menghina laki-laki telah bergeser kepada perempuan sebagai mitra laki-laki untuk membina hubungan dalam membangun integritas rumah tangga.

Perempuan yang bekerja menciptakan kesetaraan gender dan meningkatkan kemakmuran keluarga. Hal ini disebabkan karena seorang suami dianggap kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi menjadi wanita karir sekaligus ibu rumah tangga memiliki beban ganda yang cukup berat.

Dalam kehidupan keluarga di masyarakat saat ini, tidak sedikit keluarga yang belum mencapai kesejahteraan, seperti kesejahteraan finansial yang tidak tercukupi karena penghasilan suami yang rendah, serta anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena terhambat biaya. Masalah-masalah seperti itulah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga menjadi permasalahan kompleks terkait dengan peran perempuan yang memiliki fungsi ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, dan mencakup semua aktivitas serta komitmen baik aktivitas sosial maupun peningkatan karir yang mendukung perekonomian keluarga. Hal ini berkaitan dengan peran ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dan kemandirian keluarganya dengan membangun ketahanan ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan (Puspitawati, 2013:89).

Saat ini kesejahteraan keluarga lebih ditekankan pada peran perempuan. Pembangunan saat ini telah memberikan peluang yang luas bagi

perempuan, namun pada kenyataannya perempuan masih tertinggal jauh dari laki-laki. Tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa perempuan kurang terlibat dalam pembangunan, termasuk marginalisasi perempuan itu sendiri. Peningkatan kesejahteraan keluarga tidak hanya terpaku pada laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi juga perempuan sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga ikut terlibat.

Perempuan yang menjabat sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk mengelola rumah tangga, mencari nafkah, menjaga kehidupan keluarga, dan mengambil keputusan untuk keluarga. Maka dari itu, perlu ada pemberdayaan masyarakat mengenai tingkat kesejahteraan hidup perempuan kepala keluarga agar akses kesejahteraan seperti penghasilan terpenuhi. Berbagai fungsi harus digunakan untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan hukum stakeholder termasuk pemerintah untuk mengurangi beban yang dipikul oleh perempuan kepala keluarga (Ernawati, 2013:93).

Perempuan dapat menjadi ibu rumah tangga karena berbagai alasan, seperti meninggalnya suami, perceraian, penelantaran, lajang atau tidak menikah, berpoligami, merantau, sakit kronis, dan menganggur. Di sisi lain, Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa pemimpin keluarga adalah suami atau laki-laki, dan hal ini tercermin dalam semua sistem sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya, perempuan tidak diakui sebagai pemimpin keluarga dan mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial politik (UUD No.1 Tahun 1974).

Berdasarkan data kependudukan Kota Bandung Tahun 2022, jumlah keluarga yang dikepalai perempuan yaitu 168,082 keluarga atau 20,5% dari keseluruhan jumlah keluarga yang ada di Kota Bandung. Perempuan kepala keluarga di Kota Bandung berusia antara 20-60 tahun dengan memiliki 1-6 tanggungan. Mereka bekerja di sektor informal seperti pedagang, buruh dan pengrajin dengan penghasilan bulanan rata-rata Rp.500.000. Perempuan kepala keluarga di Kota Bandung rata-rata memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya sampai pada tingkat SMP/ sederajat. Mereka tidak memiliki kemampuan atau pekerjaan yang tetap karena memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri sebagai kepala keluarga (Disdukcapil Kota Bandung, 2022:1).

Perempuan kepala keluarga seringkali tidak sadar akan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka selalu merasa tidak percaya diri. Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, masyarakat yang tidak memiliki daya atau kemampuan untuk berdiri sendiri perlu diberikan dorongan agar berdaya dan mampu untuk memperbaiki nasibnya sendiri namun tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Sehingga perempuan kepala keluarga perlu diberdayakan agar bisa bangkit serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan diri maupun keluarga.

Melalui program yang dilaksanakan dapat membantu perempuan kepala keluarga mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik sekaligus

meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), (Studi Tentang Potensi, Tantangan Dan Masalah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di DP3A Kota Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan bagi Kelompok PEKKA dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung?
2. Apa saja tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan program pemberdayaan bagi Kelompok PEKKA dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan pelaksanaan program pemberdayaan bagi Kelompok PEKKA dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung.
2. Mengetahui tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung.

3. Mengetahui tingkat keberhasilan program pemberdayaan bagi Kelompok PEKKA dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan bagi penulis, khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat serta dapat dijadikan referensi bagi pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat Islam mengenai kajian pemberdayaan perempuan kepala keluarga.

D.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau masukan dalam upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia khususnya bagi perempuan kepala keluarga agar dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

E. Hasil Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan pembahasan yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk membandingkan dengan penelitian penulis. Hal ini juga dilakukan agar peneliti mengetahui dan menemukan beberapa persamaan dan perbedaan

dengan karya tulis ilmiah atau skripsi sebelumnya. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema bahasan penulis.

1. Skripsi Salsabilla dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2022 dengan judul “Peran Pengarustamaan Gender (PUG) terhadap kesetaraan hak pemberdayaan perempuan: studi deskriptif di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Bekasi”. Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pada tiga program utama yang dilakukan bidang Pengarusutamaan Gender (PUG) di Kota Bekasi berjalan dengan optimal dan hampir 90% telah mencapai setara, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya: 1) Penelitian ini berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, 3) Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian ini lebih kepada program bidang pengarusutamaan gender, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga, serta lokasi penelitian yang berbeda (Salsabilla, 2022).
2. Skripsi Siti Nurgina dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2019

dengan *judul* “Pemberdayaan Perempuan melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga: Studi Deskriptif di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (KBP3APM) Kota Sukabumi”. Hasil dari penelitian ini yaitu meningkatnya taraf hidup perempuan dengan berpartisipasi dalam pembangunan, serta meningkatnya kesadaran kritis perempuan akan kemampuannya yang mampu memiliki penghasilan dalam upaya meningkatkan ekonomi. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya: 1) Penelitian ini berkaitan dengan perempuan kepala keluarga, 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, 3) Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian ini lebih kepada peningkatan ekonomi keluarga, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peningkatan kesejahteraan keluarga, serta lokasi penelitian yang berbeda. (Siti Nurgina, 2019).

3. Skripsi Julika Sari Lubis dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2021 dengan judul “Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan Di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan”. Hasil dari penelitian ini bahwa peran PEKKA di

Kecamatan Tanjung Balai sudah berlangsung dengan baik walaupun ada beberapa kendala yakni kurang maksimalnya pemerintah dalam memberikan pelayanan masyarakat, adanya budaya patriarki yang sangat melekat, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya: 1) Penelitian ini berkaitan dengan pemberdayaan perempuan kepala keluarga, 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, 3) Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian ini lebih kepada program yang dilaksanakan oleh perempuan kepala keluarga, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu program yang dilaksanakan oleh lembaga terhadap pemberdayaan perempuan kepala keluarga, serta lokasi penelitian yang berbeda (Julika Sari Lubis, 2021).

4. Skripsi Rika Setyorini dari Universitas Sebelas Maret, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tahun 2021 dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga untuk Mewujudkan *Sustainable Livelihood* (Studi Kasus di Yayasan SPEK-HAM Surakarta)”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan secara ekonomi dan sosial sebagai dampak dari pemberdayaan yang dilakukan SPEK-HAM. Kendala yang dialami yaitu kurang optimalnya sarana dan prasarana karena terbatasnya dana. Adapun persamaan penelitian

ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya: 1) Penelitian ini berkaitan dengan pemberdayaan perempuan kepala keluarga, 2) Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, 3) Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian ini berfokus pada perwujudan *sustainable livelihood* dari pemberdayaan perempuan kepala keluarga, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tercapainya kesejahteraan keluarga dari program pemberdayaan perempuan kepala keluarga, serta lokasi penelitian yang berbeda (Setyorini, 2021).

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Menurut Parsons, Pemberdayaan adalah proses dimana seseorang menjadi cukup kuat untuk mempengaruhi dan mengendalikan situasi dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan pada memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya sendiri dan orang-orang yang menjadi perhatian mereka (Parsons, 1994:49).

Menurut Widjaja, pemberdayaan masyarakat berarti usaha masyarakat untuk meng-*upgrade* kapasitas dan potensinya sehingga dapat menemukan jati dirinya, serta mengangkat harkat dan

martabatnya sepenuhnya untuk berkembang dan bertahan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan agama (Widjaja, 2003:169).

Pemberdayaan adalah proses dan gerakan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, mengembangkan potensi, dan menciptakan peradaban dan kemandirian masyarakat (Eko, 2004:11).

Menurut Effendy (2020), dimensi pemberdayaan masyarakat mengandung tiga pengertian, yakni *enabling*, *empowering*, dan *maintaining* sebagai berikut:

- a) *Enabling*, yakni menciptakan iklim yang dapat membantu masyarakat mengembangkan potensinya dengan tujuan agar masyarakat dapat menjadi mandiri dan sadar diri.
- b) *Empowering*, yakni meningkatkan potensi masyarakat dengan meningkatkan keterampilan manajemen.
- c) *Maintaining*, merupakan aktivitas pemberdayaan yang melindungi potensi masyarakat yang lemah secara keseluruhan untuk memungkinkan persaingan yang sehat (Effendy, 2020:314-315).

Sebagaimana dinyatakan oleh Budhy Novian dalam Azmi (2020), pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk membuat perempuan mampu mengorganisir diri dengan memungkinkan mereka mendapatkan akses dan mengontrol sumber daya dalam bidang keuangan, politik, sosial, dan budaya. Dengan tujuan agar perempuan dapat mengatur dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sehingga

mereka dapat belajar dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, membangun keterampilan dan keyakinan diri (Azmi, 2020:17).

Dengan pemberdayaan perempuan, ada kemungkinan lingkungan sosial yang berubah yang tidak menindas atau memperbudak perempuan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui individu, kelompok, atau organisasi, khususnya organisasi perempuan. Meskipun pendekatan dua arah digunakan dalam strategi pemberdayaan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, perempuan dan laki-laki saling menghargai, mendengarkan, dan menghormati keinginan dan pendapat satu sama lain.

Strategi penting untuk memahami peran perempuan dalam meningkatkan potensi mereka untuk menjadi lebih mandiri dan produktif adalah pemberdayaan perempuan (Muslikhati, 2004:67). Pendekatan program perempuan dalam pembangunan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan, ini disebabkan oleh keyakinan bahwa perempuan memerlukan kemandirian agar pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat. Karena perempuan adalah sumber daya manusia (SDM), kehadirannya diperlukan dalam pembangunan.

Untuk memungkinkan perempuan untuk menjadi mandiri dan berpartisipasi dalam pembangunan, pemberdayaan perempuan

bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender dan memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. Tujuan program pemberdayaan perempuan, menurut Nugroho (2004), adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam program pembangunan secara aktif, sehingga perempuan tidak lagi hanya menjadi sasaran pembangunan seperti yang terjadi sebelumnya.
- b) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan kaum perempuan dan meningkatkan peran tawar-menawar dan keterlibatan dalam pembangunan sebagai perencana, pelaksana, dan pelaksana monitoring dan evaluasi kegiatan.
- c) Meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, baik industri besar maupun kecil, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membuka kesempatan kerja yang produktif dan mandiri (Nugroho, 2008:81).

Untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran, program pemberdayaan harus disesuaikan. Kemiskinan perempuan memiliki ciri utama yang berbeda. Oleh karena itu, isi program pemberdayaan harus sesuai dengan masalah dan kondisi kelompok sasaran agar program tersebut efektif. Problem yang dihadapi perempuan miskin di pedesaan tidak sama dengan masalah yang dihadapi perempuan miskin di perkotaan. Oleh karena itu, materi yang dimasukkan ke dalam program

pemberdayaan perempuan tidak boleh digeneralisasikan; sebaliknya, harus dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan demografis tertentu (Sulistiyani, 2004:70).

Menurut UNICEF, indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif program pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut:

- a) Menurunnya jumlah orang miskin.
- b) Pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.
- c) Masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
- d) Berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, modal kelompok yang lebih kuat, manajemen yang lebih terorganisir, dan interaksi yang lebih luas dengan kelompok lain di masyarakat adalah semua tanda kemandirian kelompok.
- e) Kapasitas masyarakat dan distribusi pendapatan meningkat, yang dibuktikan dengan peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial dasar (UNICEF, 2015).

Keluarga sejahtera dapat didefinisikan menurut UU Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera No. 10 Tahun 1992, keluarga sejahtera adalah keluarga yang terbentuk karena perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup yang bermartabat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hubungan yang seimbang dan serasi antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Kesejahteraan keluarga merupakan konsep multidimensi yang mencakup elemen fungsi dan pemenuhan kebutuhan, meliputi berbagai jenis kesejahteraan seperti kesejahteraan fisik, sosial, ekonomi dan psikologis (Wollny, 2010:231). Konsep kesejahteraan keluarga sering disebut sebagai kepuasan hidup keluarga, rasa kesejahteraan, dan fungsi keluarga. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zimmerman mengenai konstruk kesejahteraan keluarga yang dapat dipahami dari fungsi keluarga. Keluarga sejahtera berfungsi secara optimal agar keluarga dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan dasar dan penghidupan anggotanya serta menyesuaikan diri dengan tuntutan dirinya dan lingkungan (Zimmerman, 2013:173).

F.2 Landasan Konseptual

Perempuan kepala keluarga merupakan suatu hal yang masyarakat masih menganggapnya tabu. Kaum laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga atau pencari nafkah, sedangkan perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Anggapan ini masih sangat melekat

dalam pola pikir masyarakat dan seolah-olah sulit untuk ditembus oleh realitas zaman yang semakin berkembang. Akibat dari semua itu adalah kontrol peran reproduksi perempuan tetap pada posisi awal, yakni apapun pekerjaan yang dilakukan oleh seorang perempuan, sebesar apapun pendapatannya, tetap dianggap sebagai kerja sampingan atau untuk mencari tambahan uang, meskipun penghasilannya tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Julia Cleves menggunakan istilah "wanita yang dijaga" (yang dijaga oleh perempuan), yang berarti bahwa wanita satu-satunya yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya (Mosse, 2007:55). Ini sejalan dengan definisi kepala keluarga, yang berarti seseorang yang bertanggung jawab secara ekonomi dan sosial terhadap keluarganya. Oleh karena itu, seorang wanita yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, menjadi pencari nafkah utama, dan juga memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh PEKKA, perempuan-perempuan yang menjadi kepala keluarga adalah mereka yang: menjadi janda karena suaminya telah meninggal dunia, janda akibat bercerai, perempuan yang ditinggalkan suaminya untuk jangka waktu yang cukup lama dan tidak dinafkahi, perempuan yang belum menikah dari keluarga yang kurang mampu, dan perempuan yang memiliki suami yang sedang sakit berat atau cacat (Zulminarni, 2004:1). Perempuan

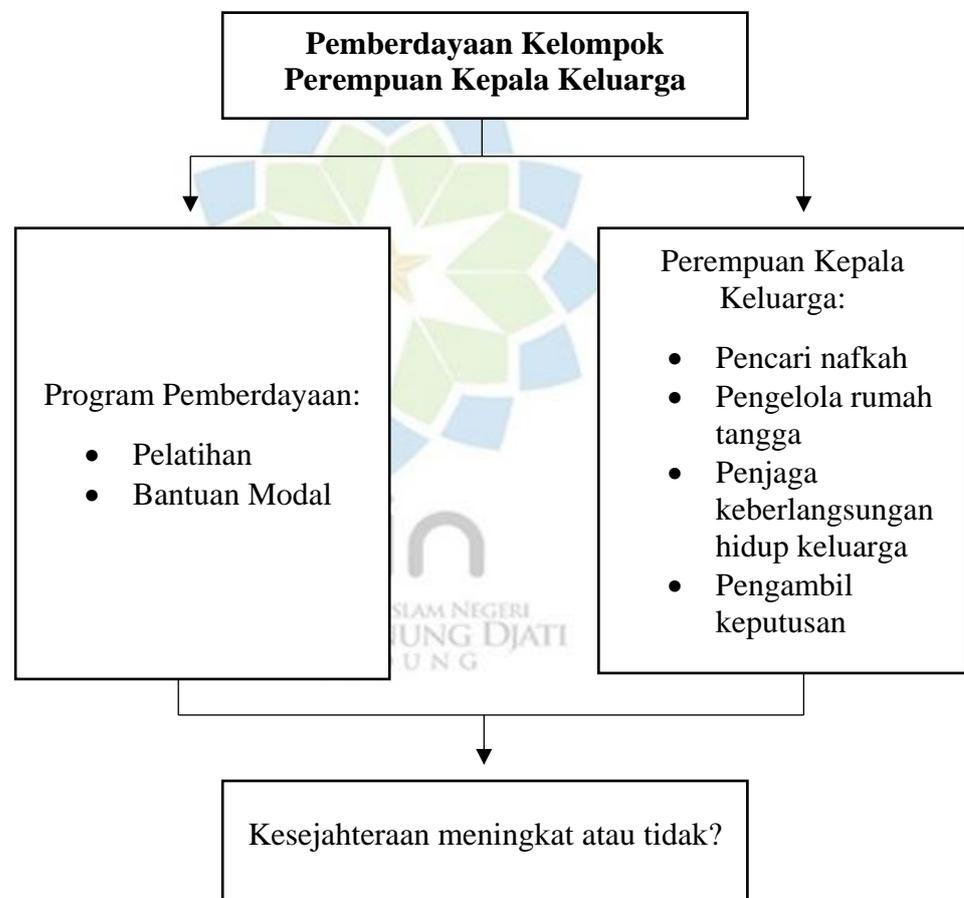
kepala keluarga cenderung berasal dari keluarga miskin dan berpendidikan rendah. Rata-rata pekerjaan mereka di sektor informal, seperti pembantu rumah tangga, buruh, pedagang, dan pekerjaan lain yang tidak terlalu membutuhkan keterampilan.

Perempuan yang menjadi kepala keluarga cenderung lebih memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan, yang meningkatkan keamanan keuangan. Namun di sisi lain, kegiatan ekonominya harus dipadukan dengan tanggung jawab dalam mengasuh anak, sehingga pendapatan perempuan menjadi lebih rendah dari laki-laki. Karena perempuan kepala keluarga memiliki beban ganda, yakni sebagai pencari nafkah utama, pengelola rumah tangga, orang yang menjaga kelangsungan hidup keluarga, dan orang yang membuat keputusan.

Perempuan kepala keluarga dengan keterbelakangan di atas, perlu didorong untuk dapat lebih berkembang di sektor ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan sekaligus mensejahterakan keluarganya. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga. Program pemberdayaan tersebut dapat mencakup pelatihan dan bantuan modal seperti yang difasilitasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung. Program pemberdayaan ditujukan untuk wanita kepala keluarga, baik yang sudah memiliki usaha maupun yang belum, dengan cara mendorong mereka untuk mengembangkan serta memanfaatkan potensi dan kemampuan yang

dimilikinya untuk meningkatkan kapasitas diri sekaligus meningkatkan pendapatan dengan mengembangkan usaha atau produk yang dimiliki. Dengan demikian, pendapatan perempuan kepala keluarga dapat meningkat sehingga bisa memenuhi kebutuhan sekaligus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

F.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mendapatkan data untuk kegiatan ilmiah, langkah-langkah penelitian digunakan adalah sebagai berikut:

G.1 Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung, yang berlokasi di Jl. Seram No.2, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena terdapat masalah dan fenomena yang dapat diteliti dan adanya sumber data yang dibutuhkan mengenai pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yang berpusat pada fenomena sehari-hari. Paradigma positivisme menunjukkan bahwa sumber perolehan pengetahuan adalah dengan akal sehat dan pengamatan. Oleh karena itu, penulis menggunakan paradigma positivisme karena pemberdayaan wanita kepala keluarga dapat dilihat melalui kehidupan mereka sendiri. Seperti latar belakang dari perempuan yang menjadi kepala keluarga, potensi yang mereka miliki, serta masalah yang mereka hadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami subjek dari sudut pandang subjek tanpa mengabaikan penafsiran, yaitu dengan membuat skema konseptual. Artinya, peneliti

mengedepankan hal-hal subjektif dan tetap memperhatikan realitas yang ada. Pendekatan kualitatif fenomenologi memberikan kesempatan bagi individu sebagai subjek penelitian untuk menafsirkan, dan peneliti kemudian menginterpretasikan penafsiran tersebut sampai mendapatkan makna dalam konteks topik penelitian.

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prinsip penelitian kualitatif adalah naturalistik atau alamiah, dan pendekatan kualitatif menggambarkan kondisi lapangan penelitian sebagai "alamiah" tanpa diubah atau diatur oleh pengujian dan eksperimen (Koenjtaraningrat, 1997:105). Meskipun penelitian ini tidak menguji suatu hipotesis, tujuannya adalah untuk mempelajari kondisi variabel secara independen tanpa menganalisis hubungan antara variabel (Nasution, 1996:18). Akibatnya, metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang didefinisikan sebagai data faktual dan tidak ambigu—bukan hanya data yang terlihat dan terucap, tetapi juga data yang mengandung makna dari apa yang dilihat dan dikatakan (Haryoko, 2020:59). Untuk mendapatkan data yang akurat, sumber dan metode pengumpulan data harus dipertimbangkan. Akibatnya,

analisis data yang dilakukan didasarkan pada fakta dan dapat dikonstruksikan menjadi teori atau hipotesis. Penelitian ini akan menggunakan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung tentang pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga.

b) Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Data Primer

Peneliti mengumpulkan data primer dari berbagai sumber yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari Kepala Bidang PKHP DP3A Kota Bandung, Pendamping Lapangan PEKKA Kota Bandung, dan anggota Kelompok PEKKA.

2) Data Sekunder

Data sekunder berasal dari sumber pustaka seperti laporan, buku, jurnal, dan penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, dan disertasi.

G.5 Informan dan Unit Analisis

Data yang diperoleh relevan karena informan yang dipilih memiliki pengaruh, memahami, dan terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Bidang PKHP DP3A Kota Bandung, Pendamping Lapangan PEKKA Kota Bandung,

dan sejumlah anggota Kelompok PEKKA. Sedangkan unit analisis mengacu pada lembaga yang terkait yaitu DP3A Kota Bandung dan pada dokumen data.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Pengamatan dan pencatatan gejala subjek penelitian secara sistematis disebut observasi (Margono, 1997:158). Pengamatan dan dokumentasi ini dilakukan terhadap objek di lokasi peristiwa. Observasi juga dilakukan oleh peneliti agar fakta dapat diamati langsung di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di DP3A Kota Bandung untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana Program Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga, tantangan dan masalah yang dihadapi, serta kesuksesan Program Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga. Setelah itu, peneliti akan melakukan observasi lanjutan di lapangan bersama Pendamping Lapangan PEKKA. Hasil observasi ini akan memberikan data yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang tepat.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan dan menjawabnya secara lisan melalui komunikasi tatap muka atau langsung. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi penting tentang subjek

penelitian (Huberman, 1992:153). Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan Kepala Bidang PKHP DP3A Kota Bandung, Pendamping Lapangan PEKKA Kota Bandung, dan beberapa anggota Kelompok PEKKA. Beberapa informan tersebut dapat dipastikan memiliki informasi yang akurat dan kredibel karena ahli dalam bidang tersebut.

c) Dokumentasi

Penelitian ini didokumentasikan sebagai bukti berupa catatan hasil wawancara dan media gambar. Peneliti mengumpulkan data dan kemudian memvalidasinya melalui observasi dan wawancara tentang temuan dokumentasi lapangan tentang pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga.

G.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari beberapa informan yang relevan dengan penelitian untuk menentukan validitas data penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara langsung kondisi objektif di lapangan.

G.8 Teknik Analisis Data

a) Pengumpulan Data

Selain melakukan wawancara dan observasi dengan informan yang relevan, peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi yang terdiri dari foto-foto kegiatan dan dokumen lain

yang berkaitan dengan penelitian. Semua data dikumpulkan dan dikemas sepenuhnya tanpa adanya pengurangan atau penambahan.

b) Reduksi Data

Peneliti melakukan langkah-langkah proses reduksi dengan cara memilih, menyederhanakan, mengklasifikasikan data yang diperoleh di lapangan. Langkah-langkah tersebut terus dilakukan dan data yang dihasilkan disusun secara sistematis untuk memudahkan peneliti. Selain itu, data tersebut mengandung informasi terkait dengan kebutuhan penelitian.

c) Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk teks naratif yang disusun berdasarkan temuan penelitian setelah dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan penelitian pustaka. Setelah disajikan, data diseleksi untuk menarik kesimpulan.

d) Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dilakukan setelah data terseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga akan terlihat kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang dilaksanakan.